

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi minat baca di Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan studi *“Most Littered Nation in The World”* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand yang berada di posisi 59 dan di atas Botswana yang berada di posisi 61 (Dikutip dari media daring kompas.com yang diposting pada tanggal 29 Agustus 2016).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan minat, kemampuan serta budaya gemar membaca siswa yang dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia.

Kegiatan yang tertera pada Panduan Gerakan Literasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan agar siswa membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Hal tersebut merupakan salah satu upaya agar siswa SD memiliki ketertarikan untuk membaca buku. Buku bacaan yang ringan dan menghibur diharapkan dapat menjadi pendorong siswa untuk mulai menggemari buku.

Upaya untuk menarik minat siswa dan masyarakat dalam membaca juga dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul. Sebagaimana yang dilansir dari

media daring krjogja.com pada tanggal 9 Maret 2017 bahwa Pemerintah Bantul berupaya melakukan kegiatan yang mendorong masyarakat agar gemar membaca, tidak terkecuali siswa sekolah dasar yang merupakan generasi penerus bangsa. Hal ini membuktikan bahwa penanaman karakter gemar membaca menjadi tanggung jawab semua pihak khususnya dunia pendidikan mengingat pentingnya karakter gemar membaca dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang unggul dalam persaingan global.

Karakter gemar membaca perlu ditanamkan siswa sejak sekolah dasar. Rendahnya karakter gemar membaca dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada dunia pendidikan mulai dari siswa pada jenjang sekolah dasar dan tahap selanjutnya. Di tingkat kelas rendah sekolah dasar, permasalahan yang muncul adalah kesulitan dalam membaca sehingga hal ini dapat menghambat dalam proses belajar mengajar. Di tingkat kelas tinggi sekolah dasar, permasalahan yang muncul adalah rendahnya kemampuan dalam memahami isi bacaan. Pada umumnya siswa kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar sudah lancar dalam membaca namun kemampuan dalam menguasai isi bacaan masih rendah. Berbagai permasalahan terkait membaca seperti rendahnya minat baca, kemampuan serta pemahaman bacaan dapat diatasi dengan menanamkan karakter gemar membaca sejak dini. Lebih dari sekedar mampu membaca, karakter gemar membaca dapat dikatakan sebagai jembatan untuk menghantarkan generasi bangsa menuju kesuksesan.

Membaca adalah jendela dunia yang dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan bahkan karakter siswa. Kegiatan membaca menjadi salah satu

program penting yang perlu digalakkan sebagai bekal mewujudkan negara dan bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan serta taraf hidup yang tinggi. Membaca sebagai kegiatan yang sederhana dapat menjadi sarana untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia.

Program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah menjadikan gemar membaca sebagai salah satu dari 18 karakter yang perlu dikembangkan. Hal ini semakin memperkuat bahwa karakter gemar membaca sangat perlu untuk ditanamkan. Selain itu, Nurgiyantoro (2010:39) menyatakan bahwa malas membaca merupakan sebuah karakter dan penyakit yang kronis, bacaan sastra menarik dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa gemar membaca merupakan sebuah karakter yang sangat perlu untuk dimiliki siswa. Salah satu cara untuk menanamkan kegemaran membaca adalah dengan menarik minat siswa terlebih dahulu. Melalui media buku yang berisi bacaan sastra yang menarik dapat digunakan untuk menarik minat siswa dalam membaca.

Melalui kegiatan membaca siswa memperoleh banyak manfaat yang berguna bagi kehidupannya. Seorang siswa yang gemar membaca akan memberikan pengaruh pada lingkungannya terkait bagaimana siswa tersebut berperilaku dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki kegemaran membaca akan lebih berpengalaman dan berpengetahuan sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa lain. Bacaan yang positif akan mendorong siswa untuk berperilaku positif pula sesuai dengan apa yang siswa

baca. Siswa dapat mengetahui tentang pentingnya keterampilan sosial berdasarkan informasi yang ia dapatkan dari kegiatan membaca.

Keterampilan sosial juga menjadi keterampilan yang sangat perlu ditingkatkan. Dikutip dari media daring krjogja.com pada tanggal 06 November 2014, seorang ahli psikologi bernama Anna Surti Ariani menyatakan bahwa penting bagi anak memiliki keterampilan sosial karena anak akan lebih mudah diterima oleh siapapun di lingkungannya, mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain, mengasah berbagai keterampilan hidup yang lain, membantu mengurangi kesulitan di sekolah dan membuat anak lebih semangat bersekolah. Keterampilan sosial yang baik dapat membuat prestasi anak lebih optimal serta secara keseluruhan anak mampu menikmati hidupnya dan merasa lebih bahagia. Oleh sebab itu, keterampilan sosial penting diajarkan sejak usia dini.

Salah satu pentingnya peningkatan keterampilan sosial adalah sebagai upaya pencegahan terjadinya kasus kriminal yang dilakukan pelajar dan mendukung proses belajar siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keterampilan sosial juga penting sebagai bekal siswa yang akan terjun dalam lingkungan masyarakat dan dunia kerja. Kasus kriminal yang dilakukan oleh pelajar sudah sangat mengkhawatirkan karena hal tersebut merugikan pihak sekolah dan masyarakat.

Perilaku yang menunjukkan rendahnya keterampilan sosial siswa adalah perilaku klitih. Fenomena tersebut merupakan salah satu kasus yang tidak asing lagi bagi warga Yogyakarta. Ironisnya tindakan kriminal ini justru seringkali dilakukan oleh pelajar. Perilaku rendahnya keterampilan sosial siswa juga

ditunjukkan dengan perilaku pilih-pilih teman, tidak sopan, kasar terhadap teman, guru dan orang tua. Keterampilan sosial yang kurang baik perlu ditingkatkan agar siswa dapat memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Peningkatan keterampilan sosial dan karakter gemar membaca dapat dilakukan secara bersamaan, menyatu dan terintegrasi. Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah mendukung pembelajaran yang mendorong siswa untuk menguasai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Karakter gemar membaca dan keterampilan sosial siswa termasuk ke dalam ranah afektif dan psikomotor.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV yang dilakukan di SD Ngebel, SD Karangjati dan SD Ngrukeman diperoleh informasi terkait permasalahan dan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Ngebel diperoleh informasi bahwa sekolah sudah melakukan upaya untuk meningkatkan karakter gemar membaca. Guru mengingatkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca pada waktu luang. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan menerapkan program literasi yang diberlakukan pemerintah yaitu dengan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Menurut guru kelas IV SD Ngebel, upaya yang dilakukan sekolah belum berhasil untuk meningkatkan karakter gemar membaca siswa karena beberapa kendala. Salah satu kendala yang dialami yaitu ketersediaan buku cerita bergambar di perpustakaan yang masih terbatas dan perlu ditambah koleksi buku cerita bergambar yang baru. Siswa lebih tertarik untuk membaca buku yang terdapat ilustrasi gambar, namun ketersediaan buku bergambar di sekolah masih

kurang sehingga perlu ditambah agar variasi buku bergambar lebih banyak pilihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa minat membaca siswa masih rendah yang ditandai dengan jarang siswa yang berkunjung ke perpustakaan, selain itu ketika guru tidak memberikan perintah untuk membaca dan mengawasi siswa saat membaca siswa akan melakukan kegiatan lain seperti bermain dan berbicara dengan teman. Motivasi untuk menggugah siswa agar memiliki minat membaca dapat melalui buku cerita bergambar. Siswa menyukai buku cerita yang bergambar, oleh sebab itu nasihat yang menginspirasi siswa dapat melalui sebuah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar yang amanatnya dapat menginspirasi siswa untuk menyadari pentingnya membaca dapat dihadirkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Observasi yang dilakukan di perpustakaan dan di kelas IV diperoleh informasi bahwa benar seperti yang disampaikan guru kelas IV SD Ngebel. Sekolah sudah memiliki koleksi buku di perpustakaan, namun untuk koleksi buku bergambar masih terbatas sehingga kurang variatif. Kesadaran siswa dalam membaca juga masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan keadaan di perpustakaan yang hanya terdapat beberapa siswa di perpustakaan saat jam istirahat. Perilaku siswa yang menunjukkan keterampilan sosial kurang baik dalam berteman terjadi saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang cenderung memilih-milih teman, mengejek, mem-*bully*. Saat observasi dilakukan juga terdapat satu siswa laki-laki yang saat itu

sampai menangis bajunya berantakan dan kotor karena jatuh di lantai disebabkan bertengkar dengan teman sekelas.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Karangjati dengan guru kelas IV diperoleh informasi bahwa karakter serta keterampilan siswa perlu ditingkatkan. Menurut guru kelas IV SD Karangjati cara berperilaku siswa dengan teman maupun guru perlu diperbaiki. Siswa kadang-kadang menggunakan bahasa yang kurang pantas dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru, bahkan siswa kadang bertengkar secara verbal maupun fisik dengan teman sebaya. Saat observasi terdapat satu siswa perempuan yang menangis dibelakang karena bertengkar dengan teman. Hal ini memperkuat bahwa siswa perlu dibekali keterampilan sosial agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Guru dan sekolah telah berupaya untuk menanamkan karakter gemar membaca pada siswa dengan cara memberikan nasihat kepada siswa. Salah satu usaha yang dilakukan pihak sekolah SD Karangjati adalah dengan menarik minat siswa dalam membaca. Sekolah melaksanakan program literasi dan menata perpustakaan adalah sebagai upaya dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca. Penataan ruang perpustakaan dibuat semenarik mungkin agar menarik minat dan memberikan kenyamanan bagi siswa saat membaca. Guru merasa dengan upaya yang dilakukan sekolah tersebut sudah dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca namun masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas perpustakaan SD Karangjati diperoleh informasi bahwa siswa lebih cenderung memilih buku bacaan ringan yang terdapat gambar di dalamnya. Hal ini dibuktikan saat kegiatan membaca di

perpustakaan siswa sering mengambil buku cerita bergambar dibanding yang lain. Selain itu, berdasarkan data peminjaman buku dapat dilihat bahwa buku yang paling sering dipinjam siswa adalah buku cerita bergambar. Berdasarkan pendapat guru dan petugas perpustakaan akan lebih baik apabila ketersediaan buku cerita bergambar ditambah untuk menarik minat siswa dan agar jenis buku yang diminati siswa lebih variatif.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Ngrukeman diperoleh informasi bahwa permasalahan yang dialami hampir serupa dengan SD Ngebel dan SD Karangjati bahwa kesadaran siswa akan pentingnya membaca masih rendah. Guru menambahkan bahwa hal ini juga berdampak terhadap prestasi siswa karena dengan rendahnya intensitas siswa dalam membaca akan menyebabkan rendahnya pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Guru sering mengingatkan siswa agar siswa melakukan kegiatan membaca sesering mungkin, selain itu sekolah juga sudah menerapkan gerakan literasi namun sampai saat ini guru masih merasa bahwa minat membaca siswa masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta angket respons 100 angket analisis kebutuhan yang diisi siswa kelas IV diperoleh informasi bahwa guru membutuhkan media yang dapat membantu meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV, sedangkan siswa lebih menyukai buku cerita yang terdapat ilustrasi gambar. Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut maka diperlukan sebuah media yang memudahkan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial dan minat membaca siswa yang dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah

guru dapat menggunakan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural.

Pemilihan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dimana anak pada usia sekolah dasar termasuk ke dalam tahap perkembangan operasional konkret. Seseorang pada tahap ini untuk memahami konsep tertentu memerlukan benda konkret sebagai upaya untuk memahaminya, apalagi konsep tersebut bersifat abstrak, sehingga benda konkret sangat diperlukan. Gambar digunakan untuk menarik minat dan perhatian siswa, setelah membaca cerita yang terdapat pada buku siswa dapat memahami kemudian melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Refleksi diri yang dilakukan siswa berdasarkan buku cerita yang berisi tokoh, alur serta amanat yang dapat digunakan sebagai teladan dan dorongan kepada siswa untuk memiliki karakter gemar membaca dan keterampilan sosial.

Pengembangan buku *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural disesuaikan dengan konteks sosiokultural. Buku berbasis sosiokultural akan membantu siswa untuk memahami isi buku yang bersifat kontekstual yang lebih dekat dengan lingkungan siswa. Pengembangan dikemas dengan melibatkan kekhasan sosial dan budaya sekitar. Nilai-nilai dari kebudayaan Indonesia yang baik perlu dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan. Peraturan Pemerintah DIY Nomor 4 Bab III Pasal 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta menyatakan bahwa Tata Nilai Budaya yang harus dilestarikan meliputi tata nilai religius, moral, kemasyarakatan, adat, tradisi, pendidikan, pengetahuan, teknologi, penataan ruang, arsitektur, mata pencaharian, kesenian,

bahasa, cagar budaya, kepemimpinan, pemerintahan serta semangat. Peraturan tersebut semakin memperkuat bahwa proses pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat di daerah atau lingkungan sekitar tempat tinggal siswa agar siswa dapat mengenal budayanya kemudian ikut melestarikannya.

Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural adalah pengembangan dari *picture storybook*, namun berbeda dengan *picture storybook* pada umumnya yang hanya berisi teks cerita dan gambar. Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural berisi cerita bergambar yang ceritanya berkaitan dengan budaya sekitar. Keunikan lain yang membuat buku ini berbeda dengan buku cerita bergambar lainnya adalah adanya bagian jurnal refleksi diri siswa.

Refleksi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan peningkatan keterampilan sosial dan karakter gemar membaca siswa. Selain itu, dengan jurnal reflektif siswa dapat mengukur secara mandiri peningkatan karakter gemar membaca dan keterampilan sosial yang ada pada diri siswa. Hal ini merupakan cara untuk berdiskusi dengan siswa dengan cara tidak langsung.

Media ini juga akan terintegrasi dengan materi dan tema kurikulum 2013 yang dapat meningkatkan karakter gemar membaca dan keterampilan sosial siswa. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat penilaian diri yang dapat merefleksikan diri siswa. Diharapkan setelah siswa membaca *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural siswa akan merefleksi diri mereka sendiri. Refleksi diri siswa kemudian diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan karakter gemar membaca siswa. Penelitian ini dilakukan

untuk menghasilkan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter gemar membaca siswa kelas IV SD di Kabupaten Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih rendahnya minat membaca siswa SD kelas IV se-Kabupaten Bantul yang ditunjukkan dengan rendahnya kesadaran siswa dalam membaca.
2. Rendahnya keterampilan sosial siswa di SD kelas IV yang ditunjukkan dengan perilaku mengejek, pilih-pilih teman dan perilaku *bully*.
3. Buku cerita bergambar yang ada belum dilengkapi dengan cerita dan jurnal refleksi.
4. Belum adanya buku cerita bergambar reflektif berbasis sosiokultural yang dihubungkan dengan materi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013.
5. Kebutuhan guru untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa melalui media pembelajaran yang terintegrasi dengan materi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 pada tema 8 subtema 1.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan belum tersedianya media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD. Hal ini berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural yang layak untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD.
2. Bagaimana keefektifan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural yang layak untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD.
2. Mengetahui keefektifan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural yang layak untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD. Adanya lembar untuk siswa melakukan refleksi dan cerita dalam buku mengambil tokoh dari sekitar siswa menjadi nilai tambahan pada buku ini. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Tema yang digunakan adalah tema yang terdapat pada materi kelas IV SD yaitu tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku).
2. Tokoh pada cerita pertama adalah Nadia, Ayah, Ibu dan Kak Najma. Tokoh pada cerita kedua adalah Darwati, Pak Bahrudin, dan Orang tua Darwati. Tokoh pada cerita kedua adalah Riski, Dani, Ibu Dwi dan Hamam.
3. Latar yang digunakan adalah di sekolah, di rumah, dan di tempat latihan.
4. Alur yang digunakan adalah alur maju.
5. Sudut pandang orang ketiga.
6. Amanat cerita yang dikembangkan ini menggunakan teknik implisit dimana siswa dapat menemukan amanat secara mandiri terkait minat membaca buku dan keterampilan sosial.
7. Gambar yang digunakan menggunakan gaya kartun dengan pergerakan yang seolah nyata. Komposisi objek gambar, tulisan dan latar belakang yang tidak saling menutupi.

8. Teks menggunakan jenis huruf *Arial Narrow* dengan ukuran 14 pt.
9. Warna yang digunakan mengenalkan secara jelas objek yang digambar. Misalnya gambar daun menggunakan warna hijau dan rambut menggunakan warna hitam.
10. Sampul menggunakan kertas yang lebih tebal dibandingkan halaman isi yaitu dengan menggunakan kertas *ivory*. Konten yang terdapat pada bagian sampul adalah judul buku yaitu “Sering Membaca Banyak Tahu”, informasi nama Penulis “Citra Rahmawati”, dan informasi buku diperuntukkan kepada siswa kelas IV SD.
11. Jumlah halaman adalah sebanyak 64 halaman.
12. Bentuk buku adalah vertikal dengan ukuran 21 x 28 sentimeter.
13. Buku cerita disusun dengan muatan yang menanamkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD. Terdapat tiga cerita dalam satu buku dimana setiap akhir cerita terdapat lembar penilaian diri yang dapat digunakan siswa untuk berpikir reflektif setelah membaca cerita.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian dan pengembangan media pembelajaran berupa media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi siswa

Menambah sumber belajar, media, dan bacaan siswa serta membantu meningkatkan keterampilan sosial dan minat membaca siswa.

2. Bagi guru

Menambah sumber belajar, media dan membantu guru mengembangkan keterampilan sosial dan minat membaca siswa.

3. Sekolah dan institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai koleksi terbaru sehingga menjadikan sekolah menjadi lebih unggul. Selain itu juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang setiap warganya memiliki keterampilan sosial yang baik serta memiliki minat membaca yang baik.

4. Orang tua

Sebagai upaya untuk menciptakan kondisi keluarga yang memiliki minat membaca yang tinggi serta tercipta keluarga yang harmonis karena memiliki keterampilan sosial yang baik.

H. Asumsi Pengembangan

Melalui penelitian dan pengembangan ini, diasumsikan bahwa media pembelajaran *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural akan dapat:

1. Membantu meningkatkan minat membaca siswa.
2. Membantu membentuk keterampilan sosial yang baik.
3. Memfasilitasi siswa untuk lebih mengenal budayanya, memiliki rasa bangga kemudian melestarikannya.
4. Membantu memfasilitasi kegemaran siswa dalam membaca buku cerita bergambar dan berwarna dengan menyisipkan pembelajaran tematik.

5. Membantu siswa dalam merefleksikan diri mereka terkait dengan minat membaca dan keterampilan sosialnya.
6. Membantu memfasilitasi gaya belajar visual siswa.
7. Membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.